

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Gambaran Obyek Penelitian

##### a. Sejarah Berdiri MTs Ribhul Ulum Wedung Demak

Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum Kedungmutih Wedung Demak berdiri tanggal 7 Mei 1984. Madrasah tersebut yang sebelumnya sudah terbentuk berulang-ulang dengan tujuan membentuk manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, khususnya masyarakat desa Kedungmutih dan sekitarnya, dengan menggunakan sistem pesantren artinya tidak memberikan mata pelajaran kurikulum dari Kementerian Agama akan tetapi hanya kitab-kitab klasik (*salaf*) yang didirikan oleh H. Ma'ruf pada tahun 1978 yang berbentuk Diniyyah, akan tetapi sistem ini tidak mendukung keberadaan Madrasah itu sendiri, sehingga minat masyarakat kurang antusias untuk masuk ke madrasah tersebut dan mereka lebih cenderung dan senang putra-putrinya menuntut ilmu ke luar kota misalnya ke Jepara, Kudus dan Pati.

Melihat latar belakang tersebut muncullah tokoh-tokoh masyarakat baik dari kalangan orang tua atau muda yang memiliki pemikiran bagaimana putra-putrinya masyarakat Kedungmutih bisa mengenyam pendidikan yang diikuti dari kalangan ekonomi lemah sampai ekonomi tinggi.

Pada akhirnya terbentuklah suatu badan pengurus yayasan yang terdiri dari ; Ketua : H. Syukron, wakil ketua : Abdul Halim, Sekretaris : Masykur, wakil sekretaris : Nur Hamid, dan

Bendahara : H. Maftuhin. Kemudian badan pengurus mendirikan Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum Kedungmutih dibawah naungan Departemen Agama dengan memberikan mata pelajaran kurikulum negeri, kurikulum sendiri dan kitab-kitab klasik (*salaf*) serta kegiatan ekstra.

Pada tahun pelajaran 1984/1985 dibukalah tahun pelajaran baru untuk kelas I Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum dengan Kepala Madrasah yang bernama Drs. Ahmad Yahya, satu tahun kemudian pada tahun pelajaran 1985/1986 Kepala Madrasah diganti oleh Drs. Ahmad Farochi, yang masuk ditemani kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Ribhul Ulum, kejadian tersebut berlangsung selama tiga tahun. Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1986 gedung yang dipakai masih bergabung dengan Madrasah Ibtidaiyah Ribhul Ulum, setelah tahun pelajaran 1986/1987 sudah bisa menempati gedung sendiri, dengan perkembangan siswanya yang setiap tahunnya meningkat dan perhatian orang tua wali murid yang semakin baik, maka pada tahun 1996 dibuatlah gedung berlantai dua dengan ukuran 9 m x 8 m perlokal.

Status Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum Kedungmutih baru mendapat izin pendirian pada tanggal 10 September 1985 dengan Surat keputusan dari Ka.Kanwil Depag JawaTengah Nomor wk/5.c/27/pgm/Ts/'85, dengan status "terdaftar". Dan pada tahun 1994 berstatus "Diakui" dengan Surat keputusan dari Ka.Kanwil Depag Jawa Tengah Nomor wk/5.c/PP.005/1390/1993 tanggal 10 Juni 1993 dengan mengikuti akreditasi massal. Kemudian

pada tahun 2001 dengan Kepala Madrasah Suhari, S.Pd.I sehingga status Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum meningkat menjadi "Disamakan" dengan surat keputusan dari Ka.Kanwil Depag Jawa Tengah Nomor: wk/5a/pp.00/5844.a/2001, tanggal 26 Desember 2001 dan pada tahun 2006 statutus madrasah berubah menjadi "Terakreditasi A" dengan surat keputusan dari Ka.Kanwil Depag Jawa Tengah, tertanggal 7 Juni 2006, Nomor: Kw.11.4/4/PP.03.2/624.21.72/2006. Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum Kedungmutih Wedung Demak dikelola oleh Yayasan Ribhul Ulum Kedungmutih yang juga mengelola Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Diniyyah Awaliyah (MDA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum Kedungmutih sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Agama Islam perlu mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua murid, dan masyarakat dalam merumuskan visinya, serta juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, era informasi dan globalisasi.

Adapun tujuan umum Madrasah Tsanawiyah Ribhul Ulum Kedungmutih adalah mengembangkan prestasi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran agama Islam ahlussunah waljama'ah, berakhlakul karimah, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab, serta berwawasan sosial budaya yang luas sesuai

dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dengan dilandasi Iman dan Taqwa (IMTAQ).

b. Letak Geografis

MTs Ribhul Ulum berada di Kedungmutih, kecamatan Wedung, kabupaten Demak, kurang lebih 30 m. Lokasi MTs Ribhul Ulum memiliki batas-batas sebagai berikut:

- 1) Sebelah Timur : Rumah warga
- 2) Sebelah Selatan : Rumah warga
- 3) Sebelah Barat : MI Ribhul Ulum
- 4) Sebelah Utara : Rumah Warga

c. Visi Misi

1) Visi

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertaqwa, maju dalam prestasi santun dalam pekerti

2) Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari Al Qur'an dan menjalankan ajaran agama Islam
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat Organisasi Sekolah/Madrasah
4. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan
5. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan dan akuntabel

2. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung Sebelum Diterapkan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Penelitian yang berupa penelitian eksperimen ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung. Penelitian eksperimen ini dirasa cocok diterapkan, karena penelitian ini difokuskan pada permasalahan pembelajaran yang timbul dalam kelas, guna untuk memperbaiki pembelajaran dan meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik dan efektif. Data hasil penelitian yang akan dipaparkan merupakan data tentang beberapa hal yang menyangkut pelaksanaan sebelum tindakan langsung yaitu pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung.

Setelah peneliti mendapat surat ijin penelitian, peneliti datang ke MTs Ribhul Ulum Wedung untuk bertemu dengan kepala sekolah untuk bersilaturahmi dan meminta ijin melakukan penelitian di MTs Ribhul Ulum Wedung guna menyelesaikan skripsi dan menyerahkan surat ijin penelitian dari IAIN Kudus. Bapak kepala sekolah memberikan izin dan memberikan saran untuk langsung menemui guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan peneliti. Selanjutnya peneliti berbincang-bincang dan membahas langkah-langkah yang akan dilaksanakan dalam penelitian dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam.

Pertemuan yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII memperoleh informasi tentang jumlah peserta didik, kondisi dan latar belakang peserta didik. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah peserta didik kelas VIII seluruhnya adalah 66 siswa. Siswa kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung yang akan dijadikan peneliti

sebagai sampel penelitian kondisinya sesuai dengan kondisi kelas pada umumnya, kemampuan siswa heterogen.

Sedangkan hasil pertemuan yang dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menanyakan tentang kondisi belajar siswa saat belajar Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu peneliti juga memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Sebelum penelitian akan dilaksanakan tes awal. Tes awal yang dimaksud dalam hal ini adalah sebelum peneliti menerapkan model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian sebelum model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) diterapkan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII itu pada saat pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terlihat kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, mereka kurang begitu aktif dan suka ramai dan asik bermain dengan temannya. Apalagi anak laki-laki terkadang kurang memperhatikan guru. Hanya beberapa anak yang memperhatikan dengan serius. Jadi, agar proses pembelajaran berjalan dengan baik guru harus pintar dalam mengkondisikan dan mengendalikan kelas.

Selain itu peneliti menemukan kendala seperti peserta didik kurang memperhatikan tentang materi yang dijelaskan oleh guru. Mereka sebagian asik dengan dunianya sendiri dan hanya beberapa saja yang mengikuti pelajaran dan cenderung anak yang sama yang aktif dan dapat mengikuti dengan baik. Metode pembelajaran yang biasanya yang paling sering digunakan adalah metode ceramah, kadang-kadang bercerita selanjutnya anak-anak disuruh mengerjakan soal dalam LKS dan membaca materi yang terdapat dalam LKS.

Sementara itu terkait dengan hasil belajar siswa terdapat beberapa siswa yang mengalami peningkatan,

tetapi sebagian besar siswa mengalami penurunan. Untuk lebih jelasnya mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sebelum menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat dilihat pada data berikut :

Nilai Hasil belajar Siswa Kelas VIII-A pada Mata Pelajaran SKI Sebelum Model pembelajaran *Cooperative Learning*

No	KKM	Nilai/Skor	Keterangan
1.	70	60	Tidak Tuntas
2.	70	50	Tidak Tuntas
3.	70	62,5	Tidak Tuntas
4.	70	60	Tidak Tuntas
5.	70	52,5	Tidak Tuntas
6.	70	55	Tidak Tuntas
7.	70	57,5	Tidak Tuntas
8.	70	62,5	Tidak Tuntas
9.	70	65	Tidak Tuntas
10.	70	67,5	Tidak Tuntas
11.	70	70	Tuntas
12.	70	60	Tidak Tuntas
13.	70	80	Tuntas
14.	70	75	Tuntas
15.	70	65	Tidak Tuntas
16.	70	60	Tidak Tuntas
17.	70	77,5	Tuntas
18.	70	47,5	Tidak Tuntas
19.	70	52,5	Tidak Tuntas
20.	70	70	Tuntas
21.	70	65	Tidak Tuntas
22.	70	45	Tidak Tuntas
23.	70	55	Tidak Tuntas

24.	70	45	Tidak Tuntas
25.	70	62,5	Tidak Tuntas
26.	70	60	Tidak Tuntas
27.	70	65	Tidak Tuntas
28.	70	60	Tidak Tuntas
29.	70	77,5	Tuntas
30.	70	72,5	Tuntas
31.	70	57,5	Tidak Tuntas
32.	70	55	Tidak Tuntas
33.	70	60	Tidak Tuntas
34.	70	70	Tuntas
35.	70	65	Tidak Tuntas
36.	70	55	Tidak Tuntas
37.	70	70	Tuntas
38.	70	65	Tidak Tuntas
39.	70	67,5	Tidak Tuntas
40.	70	70	Tuntas
41.	70	65	Tidak Tuntas
42.	70	60	Tidak Tuntas
43.	70	47,5	Tidak Tuntas
44.	70	55	Tidak Tuntas
45.	70	75	Tuntas
46.	70	80	Tuntas
47.	70	70	Tuntas
48.	70	65	Tidak Tuntas
49.	70	60	Tidak Tuntas
50.	70	57,5	Tidak Tuntas
51.	70	55	Tidak Tuntas
52.	70	45	Tidak Tuntas
53.	70	75	Tuntas
54.	70	70	Tuntas
55.	70	65	Tidak Tuntas
<b>Total</b>		<b>3448,5</b>	
<b>Rata-Rata</b>		<b>62,7</b>	
Jumlah siswa yang tuntas			15
Jumlah siswa yang tidak tuntas			40

Nilai rata-rata siswa kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung selama ini tidak sedikit yang mendapat nilai dibawah KKM. Pada mata pelajaran SKI kriteria

ketuntasan minimal siswa yaitu 70. Dan masih banyak anak-anak yang mendapatkan nilai rata-rata dibawah 70 yaitu hanya 15 siswa yang mendapatkan nilai setara dengan KKM dan sisanya yaitu 40 siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Nilai hasil belajar siswa sebelum model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menunjukkan belum maksimalnya nilai yang di dapat pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Data secara keseluruhan menunjukkan bahwa sebesar 72% (40 siswa), sedangkan hanya 28% (15 siswa) yang memperoleh nilai setara atau di atas nilai KKM. Hasil seperti ini menguatkan kesimpulan sementara hasil observasi bahwa nilai atau hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih rendah.

Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengadakan eksperimen guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Harapan peneliti dari adanya penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada pembelajaran SKI ini hasil belajar siswa akan mengalami peningkatan, sehingga ketuntasan kelas pun dapat tercapai setidaknya-tidaknya 75% dari jumlah keseluruhan peserta didik dengan nilai  $\geq 70$ .

## 2. Analisis Data

Sebelum lebih jauh melakukan analisis data dari hasil penelitian yang sudah terkumpul, sebagai gambaran awal data yang diperoleh peneliti terlebih dahulu menyajikan bentuk data-data yang diperoleh baik dari kelas kontrol maupun kelas eksperimen model pembelajaran (*Cooperative learning*).

Data dari kelas kelas kontrol maupun kelas eksperimen model pembelajaran (*cooperative*

*learning*) diperoleh dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Tes merupakan seperangkat tugas yang harus dikerjakan atau sejumlah pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaannya terhadap cakupan materi yang dipersyaratkan dan sesuai dengan tujuan pembelajaran tertentu. Tes tersebut merupakan sebuah tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tujuan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran.

Adapun tipe tes yang diberikan kepada siswa dalam penelitian ini adalah *pre-test* dan *post-test*. adalah seperangkat tugas yang harus dikerjakan siswa atau bisa juga berupa pertanyaan yang diberikan diawal memulainya kegiatan pembelajaran. Tujuan dilakukan *pre-test* tersebut adalah untuk mengetahuitingkat pemahaman atau kemampuan awal yang dimiliki siswa terhadap materi pelajaran yang akan dipelajari. Sedangkan *post-test* adalah sejumlah tugas yang harus dikerjakan siswa bisa berupa pertanyaan yang harus dijawab siswa setelah proses kegiatan pembelajaran berakhir. Tujuan dari *post-test* tersebut adalah untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran, serta untuk mengetahui tingkat daya serap siswa terhadap materi yang dipelajari.

Sementara itu dalam penelitian ini menggunakan dua kelas yang berbeda. Pertama peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional yang dalam hal ini adalah metode ceramah, dan dilanjutkan peneliti memberikan soal *pre-test*. Selanjutnya mulai eksperimen yaitu menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* dan dilanjutkan memberikan soal *post-test*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka jelaslah maksud dari pemberian *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol dan eksperimen adalah untuk mengetahui hasil belajar siswa pada awal dan akhir

masing-masing pembelajaran di setiap kelas. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelas kontrol dan eksperimen sebagaimana pada penjelasan berikut :

Data Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI, yaitu sebagai berikut:

Data Nilai *Pre-Test* dan *Post-Test*

No	KKM	Nilai	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1	70	60	80
2	70	50	62,5
3	70	62,5	77,5
4	70	60	77,5
5	70	52,5	70
6	70	55	67,5
7	70	57,5	65
8	70	62,5	75
9	70	65	70
10	70	67,5	77,5
11	70	70	75
12	70	60	75
13	70	80	85
14	70	75	87,5
15	70	65	77,5
16	70	60	75
17	70	77,5	85
18	70	47,5	60
19	70	52,5	67,5
20	70	70	75
21	70	65	70

22	70	45	55
23	70	55	65
24	70	45	67,5
25	70	62,5	70
26	70	60	70
27	70	65	72,5
28	70	60	70
29	70	77,5	87,5
30	70	72,5	85
31	70	57,5	65
32	70	55	70
33	70	60	75
34	70	70	85
35	70	65	80
36	70	55	72,5
37	70	70	77,5
38	70	65	75
39	70	67,5	70
40	70	70	85
41	70	65	75
42	70	60	80
43	70	47,5	65
44	70	55	65
45	70	75	75
46	70	80	85
47	70	70	77,5
48	70	65	75
49	70	60	70
50	70	57,5	75
51	70	55	60
52	70	45	72,5
53	70	75	80
54	70	70	75
55	70	65	70
<b>Total</b>		<b>3448,5</b>	<b>4059</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>62,7</b>	<b>73,8</b>

Data yang didapatkan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *cooperative learning* terlihat bahwa nilai

*post-test* peserta didik mengalami kenaikan yang baik, rata-rata nilai *posttest* peserta didik sudah memenuhi nilai ketuntasan minimum (KKM) yaitu 70.

## B. Uji Instrumen Penelitian

### a. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk mengetahui keabsahan instrumen penelitian berupa angket dan soal tes yang digunakan dalam pengumpulan data. Angket dan soal tes tersebut di uji cobakan kepada siswa kelas IX MTs Ribhul Ulum sebanyak 30 siswa untuk mendapatkan angket dan soal tes yang valid. Uji coba instrumen diberikan kepada kelas yang lebih tinggi yaitu kelas IX dengan asumsi bahwa kelas tersebut sudah pernah mempelajari materi yang diajarkan di kelas VIII, sehingga dalam mengisi instrumen dan menjawab soal tes tidak mengalami kesulitan dan lebih memahami maksud dari pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen tersebut sehingga hasil yang lebih obyektif dapat diperoleh. Cara pengujian validitas dengan berpatokan jika  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{tabel}$  maka item pernyataan dinyatakan valid, sebaliknya jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{tabel}$  maka item pernyataan dinyatakan tidak valid. Berikut dijabarkan  $r_{hitung}$  dan  $r_{tabel}$  pada masing masing item:

No Item	$r_{hitung}$	$r_{tabel}$	Keterangan
1	,677**	0,334	Valid
2	,811**	0,334	Valid
3	,477**	0,334	Valid
4	,692**	0,334	Valid
5	,428*	0,334	Valid
6	,490**	0,334	Valid
7	,430*	0,334	Valid
8	,477**	0,334	Valid
9	,692**	0,334	Valid
10	,377*	0,334	Valid
11	,503**	0,334	Valid

12	,377*	0,334	Valid
13	,503**	0,334	Valid
14	,699**	0,334	Valid
15	,661**	0,334	Valid
16	,477**	0,334	Valid
17	,692**	0,334	Valid
18	,687**	0,334	Valid
19	,661**	0,334	Valid
20	,554**	0,334	Valid
21	,677**	0,334	Valid
22	,477**	0,334	Valid
23	,692**	0,334	Valid
24	,687**	0,334	Valid
25	,692**	0,334	Valid
26	,488**	0,334	Valid
27	,554**	0,334	Valid
28	,554**	0,334	Valid
29	,677**	0,334	Valid
30	,811**	0,334	Valid
31	,669**	0,334	Valid
32	,661**	0,334	Valid
33	,411**	0,334	Valid
34	,481**	0,334	Valid
35	,477**	0,334	Valid
36	,692**	0,334	Valid
37	,428*	0,334	Valid
38	,490**	0,334	Valid
39	,430*	0,334	Valid
40	,477**	0,334	Valid

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah soal test SKI yang diuji tingkat kevalidannya. Untuk jumlah pengujian 30 responden maka diketahui jumlah item pertanyaan hasil pembelajaran sejarah kebudayaan islam siswa sebanyak 40 item, dan tidak ada item yang tidak valid. Dengan demikian untuk pengumpulan data selanjutnya, jumlah soal test yang akan digunakan adalah sebanyak 40 soal SKI.

**b. Uji Reliabilitas**

Pengujian reliabilitas data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 25. Pengujian reliabilitas data dilakukan pada item-item dari instrumen-instrumen yang telah dinyatakan valid sebelumnya. Selanjutnya untuk mengetahui hasil uji reliabilitas data yang digunakan sebagai alat pengumpul data dapat dilihat pada tabel berikut :

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
0,949	30

Hasil uji reliabilitas hasil belajar sejarah kebudayaan islam pada 30 responden menunjukkan nilai cronbach alpa sebesar 0,949. Berdasarkan nilai tersebut dapat dikatakan bahwa skala motivasi belajar reliabel karena memiliki nilai  $>0,334$  ( $r_{tabel}$ ). Merujuk pada interpretasi koefisien reliabilitas (Arikunto, 2013), skala motivasi belajar memiliki reliabilitas yang tinggi.

**C. Analisis Kuantitatif Deskriptif**

Pada analisis deskriptif kuantitatif diperoleh mengenai hasil pembelajaran sejarah kebudayaan islam siswa sebelum dan sesudah dilakukan model belajar *cooperative learning*.

Sehubungan dengan respon siswa terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung, pada penelitian ini data yang dianalisis adalah data angket yang diberikan kepada siswa yang dijadikan sebagai kelas eksperimen. Jumlah pertanyaan angket yang diberikan adalah sebanyak 40 pertanyaan dengan jumlah siswa sebanyak 60 siswa. Sebelumnya angket tersebut telah diuji cobakan kepada kelas yang lebih tinggi untuk mengetahui tingkat kevalidan pertanyaan dalam angket. Setelah dilakukan uji validitas, terdapat 40 pertanyaan yang dinyatakan valid dan dapat dijadikan sebagai bahan untuk pengujian selanjutnya.

Data angket yang diperoleh dari jawaban siswa tentang penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran SKI kemudian diolah menggunakan program SPSS versi 25, adapun hasil dari data angket yang disebarkan kepada siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Statistics**

		Statistic	Bootstrap <sup>b</sup>			
			Bias	Std. Error	95% Confidence Interval	
					Lower	Upper
Valid	<i>Pretest</i>	60	0	0	60	60
	<i>Posttest</i>	60	0	0	60	60
Missing	<i>Pretest</i>	0	0	0	0	0
	<i>Posttest</i>	0	0	0	0	0
Mean	<i>Pretest</i>	62.7083	.0373	1.1323	60.5000	64.9989
	<i>Posttest</i>	73.8750	.0465	.9119	72.1667	75.7062
Median	<i>Pretest</i>	62.5000	.2888	1.9993	60.0000	65.0000
	<i>Posttest</i>	75.0000	-.3862	1.0971	71.2500	75.0000
Mode	<i>Pretest</i>	60.00 <sup>a</sup>				
	<i>Posttest</i>	75.00				
Std. Deviation	<i>Pretest</i>	8.77317	-.08223	.69459	7.35632	10.04024
	<i>Posttest</i>	7.25482	-.09503	.60464	5.98973	8.38977
Minimum	<i>Pretest</i>	45.00				
	<i>Posttest</i>	55.00				
Maximum	<i>Pretest</i>	80.00				
	<i>Posttest</i>	87.50				
Sum	<i>Pretest</i>	3762.50				
	<i>Posttest</i>	4432.50				

Berdasarkan analisis deskriptif dengan bantuan SPSS versi 25 diketahui bahwa rata-rata sebelum dilakukan model belajar *cooperative learning* dari 30 siswa yaitu 62,7 dengan nilai maximum 80 dan nilai minimum 45 sedangkan rata-rata setelah dilakukan model belajar *cooperative learning* dari 30 siswa yaitu 73,8 dengan nilai maximum 87,5 dan nilai minimum 55. Berdasarkan data yang

diperoleh, terdapat perbedaan pada hasil belajar sejarah kebudayaan islam siswa kelas 8 sebelum dan sesudah dilaksanakan pembelajaran *cooperative learning*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa respon siswa Kelas VIII MTs Ribhul Ulum terhadap penerapan model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah sangat baik. Artinya bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman dalam belajar serta mendapatkan kemudahan memahami materi pelajaran jika menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*.

**1. Uji Asumsi Klasik**

**a. Uji Homogenitas**

Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Khusus untuk studi korelatif yang sifatnya prediktif, model yang digunakan harus fit (cocok) dengan komposisi dan distribusi datanya. *Goodness of fit* model tersebut secara statistika dapat diuji setelah model prediksi diperoleh dari perhitungan. Model yang sesuai dengan keadaan data adalah apabila simpangan estimasinya mendekati 0. Untuk mendeteksi agar penyimpangan estimasi tidak terlalu besar, maka homogenitas variansi kelompok-kelompok populasi dari mana sampel diambil, perlu diuji. Dalam penelitian ini uji homogenitas memakai rumus *lavene statistic*, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikan yang diperoleh  $> 0,05$  maka dinyatakan tidak ada homogenitas. Berikut ini merupakan peroleh hasil uji homogenitas yang diamati, antara lain:

Hasil Uji Homogentas Varians *Pre-Test*

<i>Levene Statistic</i>	df1	df2	Sig.
.693	9	47	.711

Berdasarkan tabel diatas, *output Test of Homogeneity of Variances* dari penghitungan homogenitas data pada *pre-test* kelas eskperimen diketahui bahwa nilai signifikansi (sig.)

variabel *pre-test* hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* adalah sebesar 0,711. Karena nilai sig. 0,711 > 0,05, maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas data, dapat disimpulkan bahwa varians data *pre-test* hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* adalah sama satu homogen.

**a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dipakai guna menguji apakah nilai residual mempunyai distribusi secara normal. Uji normalitas penelitian ini memakai uji *one sample* K-S. Dimana dasar pengambilan keputusan uji normalitas apabila nilai taraf signifikansi > 0,05 maka nilai residual yang diamati dinyatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya.

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
N		60	60
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	62.7083	73.8750
	Std. Deviation	8.77317	7.25482
	Absolute	.088	.128
Most Extreme Differences	Positive	.088	.088
	Negative	-.086	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		.681	.994
Asymp. Sig. (2-tailed)		.743	.277

Berdasarkan data diatas, diperoleh hasil:

- 2) Data Variabel *Pre-test* → Z = 0.681 dengan Sign = 0.743. Oleh karena sign 0,743 > α 0,05 maka Data berdistribusi normal.
- 3) Data Variabel *Post-test* → Z = 0.994 dengan Sign 0,277. Oleh karena sign 0,277 > α 0,05 maka Data berdistribusi normal.

**2 Uji Hipotesis**

Uji hipotesis dilakukan dengan Uji t-test *Paired Sample*. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**HA :** Terdapat kenaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sesudah menggunakan metode belajar *cooperative learning*.

**HO :** Tidak terdapat kenaikan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam sesudah menggunakan metode belajar *cooperative learning*.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan data *post-test* dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran SKI yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning*. Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa proses penghitungan data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS versi 25, adapun langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengetahui analisis tersebut adalah sebagai berikut:

**Paired Samples Test**

	Paired Differences					T	df
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower	Upper		
Pair 1 Pre-test – Post-test	-11.16667	5.33748	.68907	-12.54548	-9.78785	-16.206	59

Hasil Penjabaran dari Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji Uji t-test Paired Sample diperoleh hasil t = -16.206 dengan signifikansi 0,000 Oleh karena signifikansi 0,000 <  $\alpha$  0,05, maka Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *cooperative learning* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa kelas VIII Mts Ribhul ulum Desa Kedungmutih Wedung Demak dibandingkan pembelajaran tanpa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning*.

#### D. Pembahasan

##### 1) Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini yang dijadikan sampel ialah siswa MTs Ribhul Ulum kelas 8, sebanyak 60 siswa dengan hasil pengujian yang telah dipaparkan melalui tabel dengan membuktikan variabel *cooperative learning* dan hasil belajar sejarah kebudayaan islam. Sebelum penelitian ini dilaksanakan peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba tes ke kelas lain yang dianggap memiliki kemampuan yang sama dengan kelas yang diteliti. Setelah peneliti mendapatkan data kemudian peneliti melakukan pengujian terhadap tes yakni validitas dan reliabilitas. Setelah melakukan pengujian maka diperoleh data hasil pengujian dari 40 item soal terdapat 40 soal yang valid dan tidak ada item soal dinyatakan tidak valid, soal tersebut dinyatakan reliabel dan dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

Hasil analisis deskriptif siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* diperoleh bahwa siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan model tersebut. Data ini diperoleh dari penyebaran angket yang terdiri dari 40 pertanyaan. Pada awal penelitian ini diberikan tes uji kemampuan awal (*pre-test*) untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Kemudian siswa diberikan perlakuan yang berbeda yakni eksperimen dengan model pembelajaran *cooperative learning*. Setelah itu kelas tersebut diberikan tes kemampuan akhir (*post-test*) dengan soal yang sama pada *pre-test* sehingga diperoleh data yaitu kemampuan *pre-test* pada kelas eksperimen rata-rata

yaitu 62,7 dan standar deviasi yaitu 8,7, sedangkan pada *post-test* diperoleh data yaitu 73,8 dan standar deviasi yaitu 7,2.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil belajar sejarah kebudayaan islam setelah dilakukan model pembelajaran *cooperative learning* mengalami pengaruh yang lebih tinggi dibanding dengan siswa yang belum dilakukan model pembelajaran *cooperative learning*. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Zahara yang menyatakan bahwa : Skor rata-rata dari pernyataan mengenai sikap siswa terhadap IPA (Fisika) dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada materi kalor sebesar 34,01% (siswa sangat setuju) dan mencapai 52,07% (siswa setuju). Dan untuk pernyataan negatif menunjukkan bahwa skor rata-rata mencapai 49,1% (siswa tidak setuju) dan 26,2% (siswa sangat tidak setuju). Hal ini menunjukkan bahwa siswa senang terhadap IPA (Fisika) pada materi kalor dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing*.<sup>1</sup>

Hasil analisis deskriptif hasil belajar menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran *cooperative learning*. Dengan menerapkan model pembelajaran *cooperative learning*, rata-rata hasil belajar siswa menjadi lebih baik dibandingkan pembelajaran tanpa model *cooperative learning*. Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya melalui membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan sehingga adanya rasa percaya diri yang dapat menumbuhkan motivasi untuk belajar lebih giat yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

---

<sup>1</sup> Siti Zahara, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Pada Konsep Kalor Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Kelas VII MTs.' (Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan (FTK) UIN Ar- Raniry Banda Aceh, 2016).

2) **Pengaruh Model Pembelajaran *cooperative learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Terhadap Hasil belajar Siswa Kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung**

Penelitian ini di lakukan sebanyak 4 kali pertemuan, 2 kali pertemuan untuk penerapan model pembelajaran dan 2 kali pertemuan untuk tes awal dan tes akhir. Pertemuan pertama penulis memberikan *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Bagi siswa yang nilai *pre-test*nya tertinggi di antara teman-temannya akan dijadikan sebagai ketua kelompok. Pertemuan kedua dan ketiga penulis melaksanakan proses pembelajaran dengan model *cooperative learning*. Pada pertemuan keempat penulis melaksanakan *post-test* dan memberikan angket untuk mengetahui kemampuan akhir siswa serta respon siswa setelah diterapkan model *cooperative learning*. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui tingkat perbedaan hasil dari kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam hal ini adalah metode ceramah dan juga kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* di Kelas VIII MTs Ribhul Ulum Wedung. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata *pre-test* 62,7 dan *post-test* 73,8 pada kelas *eksperimen*. Hasil belajar siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model *cooperative learning* lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar di kelas yang tidak menggunakan model *cooperative learning* karena model pembelajaran ini memberi kesempatan pada siswa belajar secara individu dan secara kelompok serta menyampaikan ide atau gagasan baik secara lisan maupun tulisan dari suatu permasalahan yang sedang dipelajari.

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan model *cooperative learning* mampu menimbulkan kesan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) adalah pelajaran yang menyenangkan. Hal ini disebabkan karena siswa dapat belajar sambil bermain. Pada model

pembelajaran ini menuntut peran aktif siswa, meningkatkan interaksi dan bertukar pikiran sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar yang merupakan tujuan utama dari adanya suatu pembelajaran.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidia Zuhra menyatakan bahwa : “Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen (79,14) lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada kelas kontrol (67,24) dan diperoleh nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  (20,07 > 2,000) berarti  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh metode pembelajaran *cooperative learning* terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kota Jambi.<sup>2</sup>

Model pembelajaran *cooperative learning* yakni model pembelajaran dengan diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok berbeda yang memungkinkan terjadinya saling *sharing* pengetahuan dan pengalaman dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang timbul dalam diskusi yang berlangsung. Pembelajaran dengan model ini dapat membuat siswa berani bertanya baik kepada teman maupun kepada guru. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Istarani yang menyatakan bahwa, “salah satu kelebihan dari model *cooperative learning* adalah membangkitkan keberanian peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pertanyaan baik kepada sesama teman maupun kepada pendidik”.<sup>3</sup> Dengan demikian, siswa menjadi lebih aktif dan kreatif serta mendapatkan pembelajaran yang didapatkan dari pengalamannya sendiri. Pembelajaran seperti ini akan lebih berkesan dan lebih diingat dalam ingatan siswa.

---

<sup>2</sup> Maulidia Zuhra, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Kota Jambi’ (Prodi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi, 2018).

<sup>3</sup> Istarani, *58 Model Pembelajaran Inovatif* (Medan: Media Persada, 2014), 92.

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menghadapi kendala yaitu kesulitan untuk menjaga kondisi kelas dalam keadaan aman. Hal ini disebabkan pada saat proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning* berlangsung khususnya pada fase berkumpul dengan teman kelompok, siswa melakukannya sambil memanggil nama teman yang dia tuju sehingga menyebabkan kondisi kelas menjadi ribut. Selain itu, dalam penerapan model *cooperative learning* peneliti juga membutuhkan waktu yang lama untuk membimbing siswa dalam membuat maupun menjawab pertanyaan. Salah satu penyebab dari hal tersebut dikarenakan siswa belum terbiasa menerima materi yang disampaikan oleh ketua kelompoknya.

Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan menggunakan statistik uji  $t$ , diperoleh hasil  $t = -16.206$  dengan signifikansi  $0,000$  Oleh karena signifikansi  $0,000 < \alpha 0,05$ , dengan demikian  $H_a$  diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dibandingkan pembelajaran tanpa penggunaan model pembelajaran *cooperative learning*.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini telah dilakukan secara maksimal oleh peneliti, namun tidak menutup kemungkinan adanya keterbatasan dalam penelitian, yang diharapkan penelitian dalam skripsi ini dapat dilengkapi pada penelitian selanjutnya agar penelitian ini dapat lebih baik lagi. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Peneliti tidak membedakan tingkat pengambilan sampel berdasarkan *gender*, yaitu antara siswa laki-laki dan perempuan.
2. Subjek pada penelitian ini tidak terlalu luas, karena hanya mencakup satu kelas saja.